

KAJIAN SOSIOKULTURAL, TATWA, DAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT BATUR DALAM SATUA KI BALIAN BATUR

Received: 12 November 2023 ; Revised: 25 November 2023 ; Accepted: 2 Desember 2023
Permalink/DOI: 10.23887/jpbb.v11i1.64034

I Putu Rudi Astrawan¹, Ida Bagus Rai², Ida Bagus Putra Manik Aryana³

¹²³Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail : rudi.astrawan@undiksha.ac.id, bagus.raai@undiksha.ac.id, manik.aryana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui tentang Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra dari segi tatwa, budaya, dan keberadaan sosiokultural yang berkaitan dengan desa Batur. Metode penelitian kualitatif dijadikan sebagai metode penyelesaian masalah penelitian dengan metode pengumpulan data berupa analisis data, pengelompokan data, dan penelitian data. Subjek penelitian ini adalah Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. Objek penelitian ini adalah keberadaan tatwa, budaya, dan sosiokultural dalam Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. Hasil penelitian ini keberadaan tatwa, budaya, dan sosiokultural dalam Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. Dresta yang ada pada desa Batur memiliki ciri khas yang sudah menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan dalam praktik-praktik upacara. Untuk menjalankan kewajiban sebagai masyarakat Batur ada pada Aji Penengan. Sebagai penuntun dalam semua kegiatan adalah seorang guru yang disebut catur guru. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dalam melihat dresta yang ada pada daerah Batur dan dapat menjalankan dan menghormati aturan yang berlaku untuk menjaga keharmonisan desa Batur.

Kata kunci: kasusastraan, sosiokultural, cerita, nilai, filsafat

Abstract

This research aims to find out about Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra in terms of tatwa, culture and sociocultural existence related to Batur village. Qualitative research methods are used as a method for solving research problems with data collection methods in the form of data analysis, data grouping, and data research. The subject of this research is Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. The object of this research is the existence of tatwa, culture and socioculture in Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. The results of this research are the existence of tatwa, culture and socioculture in Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. The dresta in Batur village has distinctive characteristics that have become a necessity to be implemented in ceremonial practices. Aji Penengan is responsible for carrying out his obligations as a member of the Batur community. As a guide in all activities is a teacher who is called chess teacher. It is hoped that this research will serve as a guide in observing the dresta in the Batur area and being able to implement and respect the rules that apply to maintain harmony in the Batur village.

Keywords: literary, sociocultural, stories, values, philosophy

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya yang dituangkan manusia yang mengandung unsur pesantersirat (Rondiyah et al., 2017). Sastra digunakan sebagai jembatan antara karya dan realita (Lafamane, 2020). Sastra tidak hanya terdapat di sekolah, namun diseluruh dunia bahkan menyangkup tulisan-tulisan masa lampau (Istiqomah & Sumartini, 2014). Ngurah

Bagus menjelaskan dalam buku yang berjudul “Kembang Rampe Kasusastraan Bali Purwa” (I Gusti Ngurah Bagus et al., 2013). Keberadaan sastra Bali di kalangan anak muda dan juga perkembangan zaman pada era 4.0 menyebabkan darah sastra sedikit memudar (Wahyuni, 2020). Terlebih dalam Sastra Bali Purwa yang berupa lagu nyanyian atau *tembang* dan juga sastra tulis atau *gancaran* sudah sangat sedikit peminat bahkan anak muda yang mengikutinya. Walaupun masyarakat Bali pada tahun 2022 berjumlah lebih dari 4 juta, tapi hanya sedikit yang berminat untuk mendalami sastra Bali (Bali, 2022; Jayawangsa, 2021). Sastra saat ini berkembang dengan perkembangan zaman, sastra bercampur dengan unsur-unsur modern seperti sastra Bali Purwa berupa *tembang* atau lagu. Dulu, *geguritan* masih berupa kumpulan pupuh yang penuh dengan ajaran-ajaran dharma serta sarat ilmu kehidupan (Suadnyana, 2019), namun hal tersebut mulai bergeser dengan adanya *modifikasi* dan pembaruan yang awalnya lagu *geguritan* berubah menjadi lagu Pop Bali, Reggae Bali dan masuk era saat ini sudah menginjak ranah genre musik DJ dan juga Indie Bali.

Salah satu karya sastra yang masih banyak memiliki peminat dan pengikut adalah *satua*. *Satua* sebagai bagian dari karya sastra dalam kesususastraan Bali Purwa yang mengandung unsur pesan moral dan juga pesan-pesan dharma dalam sebuah pemikiran, perbuatan, kesusilaan, dan juga unsur lainnya (Arum et al., 2018). *Satua* memiliki banyak jenis dan bagian seperti *Tantri*, *Fabel*, *Legenda*, dan *Mite* (Suwitriyani et al., 2015). Berdasarkan penelitian dari Ni Kadek Suwitriyani yang berjudul “Seseleh Wangun Carita miwah Pikenoh Pendidikan Karakter ring Pupulan *Satua* Kembang Rampe Kasusastraan Bali Purwa” dijelaskan pengertian *Tantri* adalah *satua* atau cerita yang berupa dongeng dan mengandung unsur kebaikan dalam kehidupan manusia. *Fabel* adalah cerita atau *satua* yang mengisahkan kisah hewan atau binatang, ditambah dengan adanya karya sastra berupa *Legenda* yang menceritakan tentang keberadaan suatu daerah, kemasyarakatan yang benar-benar masih memiliki unsur pesan moral serta membawa ciri-ciri yang sama dengan *Mite* yakni cerita tentang kepahlawanan, *mitos*, atau keberadaan literatur lisan berupa *shradha agama* (Suwitriyani et al., 2015).

Penelitian ini membahas tentang pentingnya sastra sebagai karya sastra di Bali, karena itu tidak terlepas dari kekayaan budaya yang ada. Budaya Bali merupakan dasar yang mendasari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Budaya dapat dibagi menjadi budaya *material* dan budaya *non-material* (Prashanti et al., 2022) (Pratama, 2019). Budaya *material* adalah budaya yang dapat dilihat, dirasakan, dan diciptakan oleh manusia. Sedangkan budaya *non-material* adalah aspek-aspek yang tidak dapat dilihat secara fisik (abstrak) dan diturunkan kepada generasi muda. Hubungan antara budaya dan karya sastra di Bali mencerminkan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman hidup. Nilai-nilai ini berasal dari kata 'tat' yang berarti kebenaran, kebaikan, dan kebajikan dalam kehidupan (Gunajaya, 2019). Karya sastra, budaya, dan *Tatwa* menjadi dasar kehidupan di Bali yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Karya sastra merupakan tempat penulisan yang banyak digunakan oleh masyarakat Bali, budaya merupakan landasan *katatwa* menjalankan tugas-tugas spiritual seperti menghormati leluhur yang sudah meninggal, dan *Tatwa* merupakan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan dalam mengarahkan tindakan, perjalanan, dan tujuan hidup. Hal ini melibatkan *Tatwa*, *tatwa*, dan upacara (Pitriani, 2020). Setelah melalui perubahan, ada tiga aspek yang terdapat dalam perbincangan mengenai tantangan yang dihadapi dalam menghadapi modernisasi. Banyak aspek kehidupan yang terpengaruh dan menghadirkan perubahan dalam *Tatwa* dan budaya (Setiawan, 2017). Budaya seperti upacara, pakaian adat, dan hal-hal lainnya juga telah mengalami pengaruh modernisasi, sehingga banyak generasi muda di Bali yang tidak lagi mengikuti *Tatwa*. Salah satu contoh yang mencerminkan hal ini adalah cerita "Satua KiBalian Batur" yang ditulis oleh Kanduk Supatra. Cerita tersebut sarat dengan *Tatwa* dan budaya yang harus disampaikan kepada generasi muda. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, cerita ini terdapat dalam "Buku Satua Ki Balian Batur" yang ditulis oleh Kanduk Supatra. Cerita ini

menceritakan tentang sosok Ki Balian Batur yang mengajarkan banyak nilai-nilai Tatwa dan budaya yang baik. Penulis cerita, Kanduk Supatra, menjelaskan bahwa meskipun Ki Balian Batur telah tiada, namun tidak semua masyarakat mengenal keberadaannya (Saputra, 2012). Ki Balian Batur melaksanakan Dewasraya dan menerima penghargaan dari Ida Bhatari Dewi Danu. Penghargaan tersebut berupa kebijaksanaan dan kekuatan spiritual yang besar. Buku "Ki Balian Batur: Antara Leak dan Titah Bhatari Danu" berisi sekitar 17 cerita dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu legenda dan mite.

Cerita-cerita yang akan dijelaskan dalam buku ini adalah (1) Ki Balian Batur sareng kaluarganya, (2) Guru Kaweruhan Pengiwa, (3) Raja Pisuna Lawar Jelema, (4) Ki Balian Batur *Merasa Terhina*, (5) Leak Akeh Rupan, (6) Grbug Ring Desa Cau. (7) Cokorda Mengwi Duka, (8) Siat Peteng, (9) Mapinton utawi Menggempur Karang Kadangkaan, (10) I Kopang lan Ni Luh Kober, (11) Sisyu Ki Balian Batur lampus, (12) Ni Niang Putu ngalekas Manadi Rangda, (13) Ki Balian Batur ngalekas mamurti manadi Garuda Mas, (14) Manunggal Kaula Lawan Gusti, (15) nunas Ki Narantaka Ki Selesik, (16) Sang Garuda Mas Kaon, (17) Ki Balian Batur ngaturang Sembah. Cerita ini sebenarnya telah dikenal oleh masyarakat Bali. Namun, sedikit yang menyadari nilai-nilai Tatwa dan budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain memperlihatkan Tatwa dan budaya, dalam cerita ini juga terdapat pengetahuan sosial-kultural yang sangat berharga untuk dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sosial-kultural adalah sistem alat yang digunakan oleh manusia untuk menjalani kehidupan (Yusuf Perdana et al., 2019). Dalam konteks sosial-kultural, ada tradisi yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Batur. "Dresta" merujuk pada tata krama dan adat yang ada dalam desa pakraman (Seriasih, 2021). Dresta terbagi menjadi lima jenis, yaitu: (1) Sastra Dresta, yang merupakan tradisi dalam Agama Hindu yang terdapat dalam tulisan-tulisan suci dalam sastra agama. (2) Desa Dresta, yaitu dresta dalam Agama Hindu yang telah menjadi tradisi turun-temurun dalam tatakehidupan desa, meskipun tidak tertulis dalam buku namun telah menjadi kesepakatan dan terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari. (3) Loka dresta, yaitu dresta dalam Agama Hindu yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat desa. (4) Kuna dresta atau Purwa dresta, yaitu dresta dalam Agama Hindu yang memiliki ciri turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga saat ini. (5) Kula dresta, yaitu dresta dalam Agama Hindu yang terdapat dalam kelompok keluarga pengantin (Ayu et al., 2018).

Setiap dresta dalam konteks desa Batur dapat dilaksanakan oleh masyarakat dengan mengikuti tata cara dan aturan dalam upacara dan kegiatan di wilayah pakraman. Salah satu contohnya adalah praktik-praktik yang diwarisi dari Ki Balian Batur, yang memiliki cara pelaksanaan yang khas. Melalui cerita Ki Balian Batur tersebut, banyak pelajaran dan pengajaran yang dapat diperoleh untuk menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi warisan dalam masyarakat dan terus dipraktikkan seperti pelaksanaan budaya calonarang. Dalam pengamatan yang telah dijelaskan sebelumnya, Panilik melakukan penelitian untuk melaksanakan analisis yang terkait dengan aspek sosial-kultural yang ada dalam Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. Selain itu, dalam menelaah cerita tersebut juga menggunakan pendekatan teori Sosiologi Sastra yang terdiri dari 4 elemen, yaitu: a) karya sastra berasal dari masyarakat, b) masyarakat yang terdapat dalam cerita tersebut adalah manusia yang ada dalam pakraman, c) masyarakat menciptakan karya sastra berdasarkan nilai-nilai pakraman, d) pemilihan karya sastra juga merupakan keputusan yang diambil oleh masyarakat (Wahyudi, 2013) (Diana Laurenson & Alan Swingewood, 1972). Tatwa dandresta yang ada dalam kumpulan cerita tersebut, jika dilihat secara menyeluruh, menunjukkan keberadaan nilai-nilai yang lebih kuat dalam konteks budaya.

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah nilai-nilai sastra Bali yang terdapat dalam cerita Bali yang tidak terlupakan. Menurut penelitian berjudul "Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi Di Era Milenial" pada tahun 2018, nilai-nilai budaya dan literatur sastra seperti cerita masih sangat relevan (Purnomo, 2018). Pentingnya pengajaran cerita di

sekolah juga termasuk dalam cerita-cerita yang umum dikenal, tidak hanya dari cerita-cerita yang spesifik dengan nilai-nilai yang lebih dalam. Maknanya adalah cerita tidak hanyatentang hiburan semata, tetapi juga memiliki pesan, moral, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jika hal ini diabaikan, generasi muda bisa kehilangan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita seperti Ki Balian Batur yang menjadi harta intelektual kehidupan. Dalam cerita Ki Balian Batur, nilai-nilai sosio-kultural masyarakat Batur dari cerita nenek moyang diwariskan dan dipresentasikan oleh sang pengarang.

Keberadaan sosiokultural ini sangat penting dalam dunia akademik, karena banyak peneliti atau ilmuwan muda yang tertarik untuk mempelajari aspek sosiokultural. Seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh (Erawati, 2015) yang berjudul "Sosiokultural Krama Bali Ring Satua Bali Lan Paiketannyane Ring Pangajahan Sastra Bali". Penelitian tersebut membahas tentang keberadaan sosiokultural dalam bentuk budaya dan nilai-nilai yang terkait dengan pengajaran sastra Bali dalam buku kumpulan cerita rakyat Bali karya I Made Subandia. Di Bali sendiri, kajian tentang aspek sosiokultural juga telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh (Kamarudin et al., 2015) yang berjudul "Kebermaknaan Norma-norma Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Melayu Jambi di Kabupaten Batanghari". Penelitian tersebut membahas tentang pentingnya aspek sosiokultural dalam tata bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Jambi. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak kekurangan yang belum terpenuhi atau terlupakan dalam keberadaan sosial dan budaya serta pengetahuan. Kekurangan ini mengakibatkan kurangnya pemahaman dan kesadaran yang lengkap. Dalam hal ini, dalam "Keberadaan Sosial dan Budaya, Tatwa, dan Nilai-nilai Budaya di Desa Batur Menurut Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra dan Paiketannya bersama Desa Batur", akan dijelaskan secara terinci tentang masalah-masalah yang dilakukan dalam keberadaan tersebut. Dalam "Keberadaan Sosial dan Budaya, Tatwa, dan Nilai-nilai Budaya di Desa Batur Menurut Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra dan Paiketannya bersama Desa Batur" ini akan menyoroti (1) keberadaan terhadap nilai-nilai budaya yang tercermin dalam cerita Satua Ki Balian Batur, (2) keberadaan budaya dalam cerita Satua Ki Balian Batur, dan (3) keberadaan sosial dan budaya yang terkait dengan Desa Batur.

Berdasarkan apa yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam tiga pokok permasalahan yakni (1) Apa saja nilai-nilai budaya yang tercermin dalam cerita Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra? (2) Bagaimana keberadaan budaya dalam cerita Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra? (3) Bagaimana keterkaitan keberadaan sosial dan budaya dalam cerita Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra dengan Desa Batur? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam keberadaan terhadap nilai-nilai Tatwa dan budaya yang terdapat dalam cerita Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. Selain itu, juga bertujuan untuk memahami keterkaitan keberadaan sosiokultural dalam cerita Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra dengan desa Batur. Hal ini penting agar dapat memberikan pemahaman dan panduan bagi masyarakat Batur dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yang tertarik dalam mempelajari sejarah hubungan antara cerita Satua Ki Balian Batur dengan Desa Batur dan menggali informasi yang dapat diperoleh dari cerita tersebut. Sebagai tambahan, pemilihan topik ini dapat menjadi panduan praktis dalam memahami dan menginterpretasikan karya sastra secara sosial dan budaya oleh masyarakat Batur dalam cerita Satua Ki Balian Batur. Hal ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah hubungan antara cerita Satua Ki Balian Batur dengan Desa Batur. Pemilihan dalam pembahasan ini pastinya memiliki kekurangan, namun hal ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut dan kontribusi bagi pengetahuan dan literatur terkait topik-topik yang dibahas.

METODE

Metode penelitian merupakan landasan tindakan yang digunakan dalam pembahasan sebuah penelitian. Menurut (Arikunto, 2005), metode penelitian merupakan indikator penting karena melalui konsep tersebut banyak informasi yang dapat diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep yang digunakan dalam pembahasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sajian data berupa tabel dan deskripsi data. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui beberapa tahap, sebelum data dikumpulkan peneliti membaca dan mencermati terlebih dahulu isi cerita dengan permasalahan yang akan didata. Setelah data dikumpulkan, peneliti menuangkannya dalam sebuah catatan tulis guna mempermudah dalam pengerjaan olah data. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan tersebut akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam analisis data tersebut adalah teknik deskriptif, yaitu teknik yang mengubah dan menguraikan data dalam bentuk lingkaran-lingkaran atau uraian terperinci. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga langkah, yaitu identifikasi data atau pengenalan data, pengolahan data sesuai dengan tujuan penggunaan data tersebut, dan penyajian data atau penjelasan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk uraian yang disusun berdasarkan urutan yang sederhana, serta pembuatan kesimpulan akhir.

Dalam penelitian "Rerawatan Sosiokultural Dresta Miwah Tatwa Krama Batur ring Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra dan Paiketannyane dengan Desa Batur", alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang terdapat dalam cerita tersebut, sehingga memudahkan dalam memilih data yang relevan dalam penelitian ini. Kartu tersebut digunakan untuk mencatat informasi dalam bentuk tabel yang terkait dengan kajian Tatwa dan budaya dalam konteks sosiologi sastra pada cerita Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. Kartu data ini dibuat dengan menggunakan tabel yang memuat informasi terpilih dari cerita Satua Ki Balian Batur untuk memudahkan analisis dalam penelitian ini. Hasil dari proses pengumpulan data dibahas secara jelas dalam pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa filosofi yang ditemukan dalam cerita Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra mengungkapkan beberapa pengetahuan yang dapat diambil. Ada yang berupa ilmu pengetahuan, juga ada yang berupa petuah atau ajaran. Contohnya adalah filosofi petuah yang tercermin dalam serangkaian ajaran dan kehidupan sehari-hari melalui Aji Panengen dan Aji Pangiwa, yang menjadi pedoman bagi kita untuk mengikuti Aji Penengen karena itu merupakan kebijaksanaan yang akan membawa kita menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, terdapat beberapa filosofi yang dapat diambil dalam cerita Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. Aji Penengan dan Aji Pangiwa. Filosofi ini merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu hitam dan ilmu putih (kebaikan) (Saputra, 2012). Menurut penelitian dalam artikel "Pengliakan Dalam Kajian Filsafat, Agama Dan Ilmu Pada Masyarakat Bali" tahun 2020 yang ditulis oleh I Ketut Ardhana dari UNHI Denpasar, disebutkan bahwa "pengliakan" memiliki beberapa interpretasi yang berasal dari kata "Liak" yang berarti Lingga Aksara dan berasal dari pengetahuan tentang aksara. Pengliakan sering kali dihubungkan dengan spiritual atau mistis dan memiliki Aji Desti (ilmu tertentu) yang harus dipelajari. Filosofi ini masih sangat kuat dan dipegang teguh oleh masyarakat Batur. Aji Pangiwa adalah ilmu hitam yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan spiritual, sedangkan Aji Penengan adalah ilmu putih yang merupakan aliran yang baik. Aji Penengan digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan pelajaran yang berguna untuk kemajuan dalam kehidupan ini. Dalam cerita dikisahkan bahwa sebagai seorang Balian, Ki Balian Batur sangat memahami

keberadaan aji pengiwa dan penengan. Aji pengiwa adalah ilmu hitam dan Aji penengan adalah ilmu putih. Ilmu pengiwa diperoleh melalui anugerah dari Hyang Bhatari Batur. Ilmu penengan merupakan pengetahuan yang paling tinggi, yang lebih tinggi daripada ilmu pengiwa.

Makna yang dapat diambil dari penjelasan ini adalah tentang pentingnya menjalankan Dharmaning urip, yaitu menjalankan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang tinggi, tanpa melibatkan kejahatan. Aji Penengan adalah jalan yang terbaik ketattwaan masyarakat Batur mengikuti Swadharma, dan sampai saat ini hal ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Batur. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut; pertama tentang Karmaphala yang memiliki arti yang penting dalam kehidupan ini, setiap tindakan yang kita lakukan akan memiliki konsekuensi (Gunajaya, 2019). Prinsip dasar kehidupan mengingatkan kita bahwa jika kita melakukan kebaikan, maka kita akan mendapatkan kebaikan, dan jika kita melakukan kejahatan, maka kita akan mendapatkan kejahatan. Dalam konteks ini, terdapat hubungan dan keterkaitan dengan cerita Ki Balian Batur yang menggambarkan karmaphala kehidupan sebagaimana dalam contoh berikut: *"Rikala punika, wenten ring krama rame punika medalem Ni Luh Made Wali sane pedidi katuduh, anak punika ampun lingsir, mendep mendep Munyine halus pisan, saking irika ngenahang anak punika wicaksana. Anak punika nampekin Ni Luh Made Wali sambilan ngeraos "Ni Luh Made Wali metangi yening patut sekadi ne baosang Ni Luh Made Wali, ten perlu sebet lan ngeling. Ida Sang Hyang Widhi nguningin sami. Depang sampun hukum karmaphalane sane ngicenin karma ring sane pelih"*. Dapat dipahami bahwa tatwa ini berupa "Sradha lan Bhakti Maurip" yang ditemukan dalam kutipan tersebut dan memberikan gambaran kepada masyarakat Desa Batur agar tetap melaksanakan kewajiban mereka dengan baik tanpa mengharapkan hadiah yang diinginkan. Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah sebagai tanda-tanda karmaphala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga penjelasan tentang karmaphala yang diperoleh jika melaksanakan tindakan yang benar menurut ajaran dalam cerita tersebut.

Kedua adalah Guru (Sesuluh), tatwa ini mengandung makna penting tentang Guru dalam kehidupan. Jika hidup tanpa guru, tidak akan ada arah yang jelas, dan tidak akan ada yang membimbing kita. Hal ini juga tercatat dalam buku "Pengantar Filsafat Hindu" oleh I Wayan Watra tahun 2016 sebagai berikut: "Ada empat jenis Guru yang harus dihormati, yaitu Guru Swadnyaya (guru dalam diri sendiri), Guru Rupaka (guru berwujud), Guru Pengajian, dan Guru Pengalaman". Kehadiran guru memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Desa Batur, karena dalam setiap perjalanan desa pasti ada guru yang menjadi pedoman ke arah kemajuan dan kebaikan. Hal ini tergambar dalam kutipan cerita sebagai berikut, *"Guru saking Desa Batur meriki sing je jelema aji keteng aji dadua, yening ten percaya kin raga, Guru nenten pacang sasumbar. Mangdane ipun ngerasaang inggian saking parilaksananya sane sampun ipun laksanayang ring pianak Guru lan kaluarga Guru"*. Ketiga adalah Rasa Angayubagia dalam Tri Pramana, tatwa ini merupakan pengetahuan yang menjelaskan bahwa rasa kebahagiaan manusia dapat ditemukan melalui tiga prinsip utama, yaitu angin (energi), kata-kata, dan pikiran yang dapat menjadi sumber inspirasi, kebijaksanaan, dan ketenangan. Dalam penelitian *"The Impact of Tri Pramana-based Hypothetic Deductive Learning Cycle Model on Character Forming and Creativity Development in Early Childhood"* oleh I Wayan Karta, Tri Pramana dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Juga dinyatakan bahwa "Hidup akan lebih berarti dan selalu berjalan baik ketattwa mengikuti tiga prinsip Tri Pramana." Dalam cerita Ki Balian Batur, pertanyaannya terungkap sebagai berikut: "Ki Balian Batur berada di tengah kehidupan yang harmonis, mencari keseimbangan melalui energi, kata-kata, dan pikiran, mengikuti petunjuk dan anugerah dari Ida Betari untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan". Dari cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ki Balian Batur dengan setia mengikutipetunjuk dari Ida Betari untuk memperoleh pengetahuan yang penuh hikmat. Ini menunjukkan pentingnya faktor sosial dan budaya yang berasal dari pengalaman Ki Balian

Batur dalam hubungannya dengan Ida Betari.

Keempat adalah Himsa Karma, Prinsip ini bertujuan untuk tidak dilaksanakan karena bertentangan dengan ajaran agama Hindu yang mengutamakan ahimsa, yaitu tidak menyakiti atau melukai makhluk hidup di dunia ini tanpa alasan yang jelas. Ini disebutkan dalam penelitian "Ajaran Ahimsa dalam Bhagavadgita" oleh I Made Gami Sandi Untara pada tahun 2019, yang menyatakan: "Pemahaman ahimsa ini mengajarkan manusia untuk tidak melakukan tindakan kekerasan atau menyakiti orang lain dan juga tidak merusak lingkungan hidup manusia." Dalam cerita Ki Balian Batur, Kanduk Supatra menemukan pertanyaan berikut: Pertanyaan: "Ini berarti bahwa himsa karma adalah melukai makhluk hidup lain. Dalam konsep Catur Pataka (empat pelanggaran), melukai makhluk hidup lain adalah salah satu dosa yang besar. Orang yang melanggar hal ini melakukan tindakan yang salah dan memiliki dosa yang besar. Orang yang melanggar ini dihukum dan ditindaklanjuti." Hal ini dinyatakan oleh De Bendesa kepada Ida Cokorda". Dari cerita tersebut, dapat dilihat bahwa pentingnya Ki Balian Batur memberikan petunjuk kepada masyarakat Batur saat ini untuk tidak menyakiti orang lain dan menjalankan kehidupan sesuai dengan tugas dan kewajiban mereka. Menurut cerita tersebut, pertanyaan tersebut menyoroti nilai keris sebagai aset bangsa Indonesia. Keris merupakan sarana untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan mereka. Ini mencakup aspek kedua yaitu "Budaya Material" yang berarti Keris dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Budaya yang tinggi seperti itu merupakan warisan terbesar dari masyarakat Batur. Terdapat budaya yang berupa budaya material dan budaya non-material. Kedua hal tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batur. Budaya-budaya yang ditemukan dalam cerita Ki Balian Batur yang ditulis oleh Kanduk Supatra dapat dijelaskan sebagai berikut, 1). Budaya Material, adalah budaya yang dapat dilihat dan memiliki bentuk fisik (Karolina, 2021). Menurut Buku Kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh Eureka Media Aksara tahun 2021, Budaya Material merupakan peninggalan yang diturunkan dari leluhur dan juga hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Terdapat 3 budaya material yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat desa Batur, yaitu Winkan Ranu Danu Batur, Keris, dan Kulkul. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap budaya material tersebut, a) Winkang Ranu (I krama Pesisir Danu Batur), budaya ini adalah budaya material yang memiliki peran penting dalam penghormatan kepada Ida Bhatara sebagai Dewa dan Ida Bhatari Dewi Danu sebagai Dewi air melalui upacara keagamaan. Kutipan: "Ktatwa berada di Winkang Ranu, Ki Balian Batur sangat berbhakti dalam menjalankan tugas agamanya, melakukan pengabdian kepada Ida Bhatara. Ki Balian Batur selalu menghormati dewata dan upacara keagamaan kepada Ida Sang Hyang Kawi." Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tradisi budaya tersebut masih ada hingga saat ini, yaitu penghormatan kepada dewata yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Batur dan pelaksanaan pengabdian upacara keagamaan. b) Keris, adalah budaya material yang memiliki nilai sejarah dan merupakan warisan dari leluhur masyarakat Bali. Keris digunakan sebagai senjata yang dulu sering digunakan dalam pertempuran (Ngurah, 2021). Namun, saat ini keris masih menjadi bagian penting dari budaya turun-temurun masyarakat Bali. Kutipan: "Dalam peristiwa itu, Teruna Baladika Bata Batu, bersama dengan pasukan Bala Yudha Mengwi yang dipimpin oleh Pan Lantur dan Pan Tangi, berkumpul untuk membantu De Bendesa dalam melawan Ki Balian Batur. Selain itu, Teruna Baladika Bata Batu juga menggunakan pusaka Sakti Kawyapura, yaitu keris milik Ki Pugpug Jaya. Semoga berhasil dan selamat." Demikianlah perintah Ida Cokorda kepada De Bendesa dan semua pasukan." Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pusaka sakti yang disebut Sakti Kawyapura adalah keris Pugpug Jaya yang memiliki peran penting dalam cerita ini. c) Kulkul adalah budaya yang sangat penting bagi

masyarakat Bali karena kulkul merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh desa untuk memberikan informasi dalam situasi-situasi tertentu (Indra, 2010). Seperti dalam situasi bahaya, peringatan, dan juga dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat desa. Kutipan: "Suara kulkul berkumandang dari berbagai banjar yang ada, memberikan peringatan tentang Panca Bhaya, yaitu bahaya api, bahaya air, bahaya jiwa, bahaya harta, dan bahaya perilaku yang melanggar aturan agama." Menurut penjelasan tersebut, kulkul merupakan budaya yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, karena suara kulkul menjadi penanda yang kuat bagi masyarakat desa. Suara kulkul memberikan peringatan dan aturan kepada setiap desa yang khas dalam pengaturan bunyinya di setiap desa yang berbeda-beda. 2). Budaya Non-Material adalah budaya yang tidak dapat dilihat secara fisik tetapi dapat dirasakan (Mustawhisin et al., 2019) (Karolina, 2021).

Terdapat 3 budaya non-material yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat desa Batur, yaitu Dewasraya, Tajen, Aji Penerangan dan Aji Pengujanan, Matembang, dan Megambaan. Berikut adalah penjabaran singkat tentang setiap budaya non-material tersebut, a) Budaya Dewasraya adalah budaya yang berhubungan dengan upacara penghormatan kepada dewa-dewi yang berkaitan dengan penyucian tubuh. Kutipan: "Ki Balian Batur dan murid-muridnya melaksanakan Dewasraya, berbakti kepada Ida Bhatari Durga untuk memohon pengaruhnya yang dapat memberikan kesucian dan keberhasilan. Dimulai dengan penyucian tubuh. Pada malam harinya, semua orang pergi ke alam surgawi untuk menghadirkan penghormatan kepada Hyang Bhatari dalam bentuk persembahan seperti daksina, pis bolong, canang wangi, nyah nyah, gegringsingan, geti-geti, dan biu mas. Di sana mereka berada di hadapan surga, tempat bermeditasi, berhubungan dengan Bayu, sabda, dan memohon anugerah kepada Hyang Nini Betari Bagawati." Menurut penjelasan tersebut, Dewasraya menjadi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini sebagai simbol penghormatan yang penting. Berdasarkan pengalaman hidup Ki Balian Batur, yadnya Dewasraya ini dianggap penting oleh masyarakat desa Batur. b). Tajen adalah tradisi atau budaya yang melibatkan pertarungan ayam. Meskipun terdengar kontroversial, tradisi ini tetap dijalankan oleh masyarakat dengan mengadakan upacara dan persembahan di tempat yang disebut Tajen. "Para penyaji melakukan persembahan di tempat Tajen. Orang lain bersiap-siap dan berkumpul di tempat Tajen untuk memulai pertarungan.

Kegiatan Tajen ini ramai jika terjadi pertarungan. Ada suara gemuruh dan desakan di tempat Tajen, tetapi semuanya sepakat tidak ada yang mengambil keuntungan, melukai, atau melakukan hal-hal buruk. Karena semua peserta ingin saling menghormati saat berpartisipasi dalam pertarungan ini. Karena itulah, mereka berusaha menjaga diri saat bertarung". Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tajen sudah menjadi budaya yang umum di kalangan masyarakat dan menjadi salah satu ciri khas Bali. c). Aji Penerangan dan Aji Pengujanan, budaya ini merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat Batur untuk memberikan penghormatan kepada Tuhan sebagai bentuk permohonan anugerah atau perlindungan. Kutipan "Jika kita membayangkan seperti Hyang Wisnu yang menguasai Hyang Brahma, air dapat berubah menjadi api." Menurut penjelasan tersebut, aji penerangan adalah budaya yang mengandung berbagai praktik dan kegiatan seperti Aji Penerangan dan Aji Pengujanan untuk memperoleh perlindungan dan keberkahan. d) Megambaan adalah tradisi di mana wanita tidak mengikat rambutnya. Budaya ini berkaitan dengan membersihkan diri (penglukatan) dalam upacara dewa yadnya dan lain-lain. Kutipan: "Para siswa semua mengikuti Ki Balian Batur sambil menggeleng-gelengkan kepala, meremukkan, bergoyang-goyang, dan gerakan kepala saat megambaan." Banyak orang yang megambaan, yaitu wanita yang tidak mengikat rambutnya saat pergi atau mengunjungi pura. Hal ini menurut penjelasan memiliki arti penting, karena rambut menjadi sarana untuk memperindah penampilan dan sebagai simbol ketaatan kepada dharma yang diyakini. e) Matembang atau mekekawin adalah budaya yang memiliki peran yang sangat

penting dalam pelestarian warisan bahasa dan sastra Bali. Hal ini terkait dengan pentingnya sastra yang diwariskan oleh masyarakat Bali, termasuk karya sastra yang berasal dari kriyasastra. Budaya ini menjadi bagian dari tradisi yang terhubung dengan upacara dan kehidupan manusia. Kutipan: "Sepanjang waktu, dari pagi hingga malam, kegiatan matembang atau mekekawin terus dilakukan. Pada malam hari, kegiatan matembang atau mekekawin yang disukai dilakukan mulai dari pagi hingga malam. Di kelompok Gong Pateh, mereka berkeliling dari pagi hingga malam di balai banjar. Suasananya hening, dan kebahagiaan terasa di Desa Cau saat itu." Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa matembang atau mekekawin adalah budaya yang sangat dihargai dan dijaga di Bali. Tetembangan (seni sastra) menjadi wujud dari kekayaan budaya Bali itu sendiri. Budaya ini telah dikenal di berbagai negara dan telah diadopsi oleh banyak wisatawan asing yang mengunjungi Bali. Oleh karena itu, banyak orang dari berbagai negara yang datang ke Bali untuk belajar tentang seni sastra ini.

Keterkaitan sosiokultural dalam cerita Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra melibatkan hubungan antara cerita tersebut dengan kehidupan sosial dan budaya di Desa Batur. Keterkaitan tersebut mencakup hal-hal seperti *esttatwa*, sikap dan kepercayaan, agama, dan pendidikan (Kamarudin et al., 2015). Beberapa aspek sosiokultural yang dapat ditemukan dalam cerita Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra antara lain, pertama adalah *Esttatwa*, seni dan budaya yang tercermin dalam cerita Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra masih sangat relevan dengan konteks sosiokultural saat ini. *Esttatwa* sosiokultural ini meliputi berbagai bentuk upacara dan ritual yang masih dilakukan hingga saat ini dengan keterikatan yang kuat di Bangli. Salah satu kutipan yang menunjukkan hal ini terdapat pada bagian kedua cerita dengan kutipan (kalimat) ke-12. "Pada malam hari, mereka semua pergi ke khayangan (tempat suci) untuk memberikan penghormatan kepada Hyang Bhatari dengan memberikan persembahan seperti daksina, pis bolong, canang wangi, nyah nyah, gegringsingan, geti geti, dan biu mas. Mereka juga melakukan berbagai ritual di sekitar khayangan, termasuk masemedi, nunggalang Bayu, sabda, dan berdoa untuk memohon berkah dari Hyang Nini Betari Bagawati." Penulis menyoroti kutipan ini dari sudut pandang yang penuh kekaguman, menunjukkan bahwa budaya ini masih sangat kuat. Banyak pemuda yang telah belajar dan mengenal budaya ini dan mereka berkomitmen untuk melestarikannya. Terjemahan di atas menggambarkan bahwa keterkaitan sosiokultural dalam cerita Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra masih relevan dan memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya dan tradisi yang dijelaskan dalam cerita tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali.

Selanjutnya kedua adalah perilaku (Sikap) dan keyakinan yang ditunjukkan oleh anak lingsir juga memiliki keterkaitan dengan praktik dan keyakinan yang dipegang oleh para panglinsir di Desa Batur, yang berasal dari ajaran Ki Balian Batur yang dianut untuk menjalankan swadharma dan memulai aktivitas oleh masyarakat Desa Batur. Perilaku Ki Balian Batur ditandai dengan penghormatan yang kuat terhadap Ida Bhatari Dewi Danu. Kutipan (kalimat) satuannya terdapat pada bagian pertama kutipan kedua. "Ktatawa berada di tepi danau, Ki Balian Batur sangat patuh menjalankan swadharma dalam agama, dengan senantiasa memberikan penghormatan kepada Ida Bhatara. Ki Balian Batur senantiasa memohon perlindungan dan berbagai anugerah dari Ida Sang Hyang Kawi, terutama dari Ida Bhatari Dewi Danu yang dihormati dan disanjung dalam bhakti Ki Balian Batur. Ida Bhatari Dewi Danu memberikan berkah kehidupan dan karunia yang besar kepada Ki Balian Batur." Menurut penulis, sikap bhakti telah ditanamkan dalam kutipan satuannya, yang mencerminkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga adalah Agama, kehidupan tanpa adanya ajaran agama tidak akan lengkap. Hal ini tercermin dari perilaku Ki Balian Batur yang selalu menghormati Dewasraya sebagai bentuk bhakti tertinggi Ki Balian Batur terhadap agama. Ki Balian Batur tetap setia pada ajaran agama dan swadharma tanpa

meninggalkannya. Keterkaitan agama ini masih berlangsung dalam masyarakat Desa Batur saat ini. Kutipan ini terdapat pada bagian kedua kutipan kesebelas. "Dalam perjalanan hidupnya, Ki Balian Batur menjadikan pertemuan manusia dengan dirinya di Alas Celedu Nginyah sebagai ajang mengajarkan banyak siswa tentang pengiwa dan usada." Keterkaitan agama ini tidak lepas dari kehidupan. Hal ini juga diungkapkan dalam pandangan penulis yang menunjukkan bahwa kutipan ini menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang tidak lepas dari swadharma, agama, dan karma. Yang keempat adalah pendidikan, berasal dari kebijaksanaan Ki Balian Batur yang diperoleh dari Ida Bhatari Dewi Danu untuk mencapai kemajuan dalam perilaku Ki Balian yang lebih tinggi dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan spiritual. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan pertama kutipan kedua. "Ki Balian Batur senantiasa memohon perlindungan dan berbagai anugerah dari Ida Sang Hyang Kawi, terutama dari Ida Bhatari Dewi Danu yang dihormati dan disanjung dalam bhakti Ki Balian Batur. Ida Bhatari Dewi Danu di Batur memberikan waranugraha yang luar biasa atau karunia yang sangat besar kepada Ki Balian Batur." Pandangan ini diperkuat oleh kutipan "Ida Bhatari Dewi Danu di Batur memberikan waranugraha yang luar biasa atau karunia yang sangat besar kepada Ki Balian Batur." Oleh karena itu, guru mengajarkan pengetahuan kepada murid-muridnya agar mereka dapat menemukan kemampuan dan pemahaman, serta menghargai nilai-nilai ajaran dan pengetahuan yang diajarkan oleh Ki Balian Batur dari Ida Bhatari Dewi Danu.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari cerita ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sosiokultural yang paling penting dalam cerita tersebut adalah Esttwa, Sikap dan Kepercayaan, Agama, dan Pendidikan. Hal ini terlihat dalam karya sastra Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra yang menjadi karya sastra yang sangat dihargai. Tatwa dalam cerita ini dapat menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan, dengan budaya sebagai fokus utama yang harus dijaga oleh masyarakat Batur agar tidak melupakan warisan dan ajaran sosiokultural yang menjadi dasar kehidupan desa. Budaya yang ada dalam cerita Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra terdiri dari budaya material dan non-material, dengan total sekitar 467 budaya yang terbagi menjadi dua kategori tersebut. Budaya material mencakup 7 budaya dengan 305 kutipan, sementara Budaya Non-Material mencakup 6 budaya dengan 162 kutipan. Keberadaan Sosiokultural yang dijaga dalam cerita Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra memiliki empat aspek, yaitu (a) karya sastra punika metu saking pangawi, (b) pengawi punika nenten lian wantah jadma sane wenten ring pakraman, (c) pengawi punika ngaryanang karya sastra saking kawentenan pakraman, dan (d) pikolih saking karya sastra punika wantah kewaliang taler keanggen olih pakraman. Dari berbagai aspek keberadaan sosiokultural, dapat diambil pelajaran yang berharga bagi masyarakat. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, pendidikan karakter, budi pekerti yang baik, dan sebagainya. Jika keberadaan ini dijalankan dengan baik, maka kehidupan akan menjadi lebih baik bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, P. S., Aryana, I. B. P. M., & Rai, I. B. (2018). Mustika Paajah-Ajahan Pawatekan Sajeroning Satua-Satua Banyol Ring Buku Kasusastraan Bali Balai Penelitian Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 5(2), 47. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023, tersedia pada link <https://doi.org/10.23887/jpbb.v5i2.20613>
- Ayu, I., Sinta, E., Ayu, I., Wirani, S., Rai, I. B., Pendidikan, J., Bali, B., & Ganesha, U. P. (2018). Kawentenan Dresta Satua Bali Desa Penarukan Buleleng *Jurusan Pendidikan Bahasa Bali Universitas Pendidikan Ganesha*. 3, 77–88.

- Erawati, N. K. (2015). Sosiokultural Krama Bali Ring Satua Bali. *E-Journal JJPBB Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–8. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023, tersedia pada link <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/view/5357>
- Gunajaya, I. W. T. (2019). *Konsep Teologi Hindu Dalam Geguritan Gunatama Jñānasiddhānta*. 51–60.
- I Gusti Ngurah Bagus, Penulis, & I Ketut Ginarsa. (2013). *Kembang Rampe Kasusastran Bali Purwa*. Balai Bahasa Bali. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023, tersedia pada link; <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/jendelabuku/b7bb35b9c6ca2aee2df08cf09d7016c2-baca>
- Istiqomah, N., & Sumartini, M. D. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jsi*, 3(1), 1–9. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023, tersedia pada link <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Jayawangsa, I. G. A. R. (2021). Penjaminan Mutu Pendidikan Bahasa Bali Pada Generasi Digital dan Relevansinya Pada Masa Pandemi Covid-19. *PINTU: Pusat Penjaminan Mutu*, 2 (1), 39–48. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023, dapat diakses pada link <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/1327/0>
- Kamarudin, Andiopenta, & Pahar, E. (2015). Kebermaknaan Norma-Norma Sosiokultural Dalam Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Melayu Jambi Di Kabupaten Batanghari Kamarudin,. *Seri Humanio*, 13(3), 1576–1580.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Pitriani, N. R. V. (2020). Tattwa Dalam Yadnya Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa) Bagi Masyarakat Hindu Di Bali. *Sruti : Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 45–57. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023 tersedia pada link <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/darsan/article/view/891>
- Prashanti, N. P. V. V., Santi Astawa, I. G., Ngurah Eka Karyawati, A. A. I., Santiyasa, I. W., Gede Dwidasmara, I. B., & Supriana, I. W. (2022). Segmentasi Baris Aksara Bali Pada Citra Lontar. *JELIKU (Jurnal Elektronik Ilmu Komputer Udayana)*, 10(2), 205. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023, tersedia pada link <https://doi.org/10.24843/jlk.2021.v10.i02.p03>
- Pratama, R. (2019). Aspek Kebudayaan Material dan Non Material pada Gerai Kopi Starbucks. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(1), 100. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023, tersedia pada link <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.100-106>
- Purnomo, A. (2018). *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Ips*. In I. D. P.
- Eskasananda (Ed.), "Adopsi dan Adaptasi ICT dalam Pembelajaran IPS Bagi Generasi Milenial" (pp. 87–89). Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No.5, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/6425>
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147.

- Saputra, K. (2012). *Ki Balian Batur: Antara Leak dan Titah Betari Danu*. PT. Offiset BP Denpasar.
- Seriasih, N. W. (2021). Lontar Yama Purwana Tattwa. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 6. Diakses pada tanggal 20 Januari 2023, tersedia pada link <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.241>
- Setiawan, daryanto. (2017). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya Impact of Information Technology Development and Communication on. *Jurnal Pendidikan*, X(2), 195–211.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2019). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna. *Genta Hredaya*, 3(1), 37–48.
- Suardiana, I. W. (2020). Kesusastaan Bali Purwa. diakses pada tanggal 20 Januari 2023, tersedia pada link https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penunjang_dir/ca313409fa2d6d9a429b2b664cf4d6ca.pdf
- Suwitriyani, N. K., Indriani, M. S., Pendidikan, J., Bali, B., & Ganesha, U. P. (2015). *Seseleh Wangun Carita Miwah Pikenoh Pendidikan Karakter Ring Pupulan Satua Kembang Rampe Kesusastaan Bali Purwa*. 1(1).
- Wahyudi, T. (2013). The Sociology of Literature. *Poetika*, 1(1), 55–61.
- Yusuf Perdana, Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 79–98. <https://doi.org/10.21009/jps.082.01>